

PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM KERAJINAN SASIRANGAN DI KOTA BANJARMASIN

Risna Wijayanti¹, Noorsy Zidna Nabiel²

¹Universitas Brawijaya, Indonesia, email: risna@ub.ac.id

² Universitas Brawijaya, Indonesia, email: noorsyzidna@ub.ac.id

*Koresponden penulis

Article History:

Received: 30 Januari 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Keywords: Literasi Keuangan;
Pengelolaan Keuangan;
Kerajinan Sasirangan;
Ekonomi Kreatif;
Pemberdayaan UMKM

Abstract: *UMKM kerajinan sasirangan di Kota Banjarmasin berperan strategis dalam mendukung perekonomian lokal sekaligus melestarikan budaya daerah. Namun, keberlanjutannya masih terkendala lemahnya pengelolaan keuangan, seperti rendahnya literasi keuangan, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, serta tidak adanya pencatatan sistematis. Pengabdian ini bertujuan menganalisis peran pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan dalam meningkatkan literasi dan praktik keuangan UMKM sasirangan. Metode yang digunakan adalah pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan luring. Data diperoleh dari observasi, wawancara singkat, hasil praktik peserta, dan dokumentasi kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman serta perubahan praktik, terutama dalam pemisahan keuangan, pencatatan transaksi harian, dan penyusunan laporan laba rugi serta arus kas sederhana. Peserta juga lebih siap memahami persyaratan akses pembiayaan formal. Kesimpulannya, pelatihan aplikatif berperan penting memperkuat kapasitas UMKM berbasis budaya lokal.*

Introduction

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara konsisten diakui sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia karena kontribusinya yang signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta kemampuannya dalam menyerap sebagian besar tenaga kerja. Data nasional menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi sekitar 61% terhadap PDB dan menyerap hingga 97% tenaga kerja, sehingga berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang inklusif (Kholifah & Andini, 2024). Peran strategis ini menjadikan UMKM tidak hanya sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen sosial dalam pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan, khususnya di tingkat lokal (Lubis & Salsabila, 2024).

Dalam konteks ekonomi daerah, UMKM berbasis kerajinan dan budaya lokal memiliki posisi yang semakin penting seiring dengan berkembangnya ekonomi kreatif. Di Kota Banjarmasin, UMKM kerajinan kain sasirangan merepresentasikan perpaduan antara

nilai ekonomi dan identitas budaya daerah. Produk sasirangan tidak hanya berfungsi sebagai komoditas pasar, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang berpotensi meningkatkan daya saing daerah. Namun, potensi ekonomi dan budaya tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan karena masih adanya berbagai keterbatasan struktural dalam pengelolaan usaha, terutama pada aspek manajemen keuangan.

Meskipun kontribusi UMKM terhadap perekonomian sangat besar, banyak pelaku UMKM masih menghadapi permasalahan mendasar dalam pengelolaan keuangan usaha. Berbagai studi menunjukkan bahwa mayoritas UMKM belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang sistematis dan masih mengandalkan ingatan dalam mencatat transaksi keuangan, sehingga menurunkan akurasi data keuangan dan kualitas pengambilan keputusan usaha (Al Falih et al., 2019). Kondisi ini diperparah oleh praktik pencampuran keuangan pribadi dan usaha, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak valid dan menyulitkan pengendalian arus kas (Arsjah et al., 2022).

Permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM kerajinan sasirangan adalah belum optimalnya pengelolaan keuangan usaha. Sebagian besar pelaku usaha masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, belum melakukan pencatatan transaksi secara sistematis, serta belum memiliki laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan untuk memantau kondisi usaha. Praktik tersebut menyebabkan pelaku UMKM kesulitan mengetahui arus kas, menghitung laba secara akurat, mengevaluasi kinerja usaha, serta memenuhi persyaratan administrasi ketika mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan.

Literatur secara luas menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan merupakan salah satu penyebab utama kegagalan usaha mikro dan kecil, khususnya di negara berkembang (Ahmadi & Sulistyowati, 2016). Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman konseptual mengenai keuangan, tetapi juga kemampuan praktis dalam mengelola arus kas, menyusun laporan keuangan, dan mengambil keputusan finansial yang rasional. UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam mengelola modal kerja dan mengantisipasi risiko keuangan, sehingga memiliki tingkat ketahanan usaha yang lebih rendah.

Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang tertib dan sistematis dipandang sebagai fondasi utama keberlanjutan UMKM. UMKM yang memiliki sistem keuangan yang rapi menunjukkan kinerja usaha yang lebih stabil, peningkatan omzet, serta kemampuan perencanaan pengembangan usaha yang lebih baik (Luckieta & Putra, 2025). Pengelolaan keuangan yang baik juga membantu UMKM memahami struktur biaya dan menetapkan harga jual yang lebih kompetitif serta berorientasi pasar (Wardani & Dewi, 2025).

Sejalan dengan itu, berbagai studi menekankan pentingnya intervensi berupa pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan bagi UMKM. Pelatihan keuangan yang dirancang secara aplikatif dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan dan mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional (Kurniawan & Sugiatmono, 2025). Selain itu, literasi keuangan, persepsi risiko, dan pemanfaatan sistem informasi akuntansi sederhana berkontribusi signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik pada UMKM (Saidi et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM kerajinan kain sasirangan di Kota Banjarmasin dalam pengelolaan keuangan usaha melalui pelatihan dan pendampingan yang terstruktur. Kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, melakukan pencatatan transaksi secara sistematis, serta menyusun laporan keuangan sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Pelaksanaan kegiatan diharapkan menghasilkan peningkatan literasi dan praktik pengelolaan keuangan peserta, sehingga mampu mendukung tata kelola usaha yang lebih baik, memperkuat keberlanjutan UMKM berbasis budaya lokal, serta menjadi contoh pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi pada UMKM sektor ekonomi kreatif lainnya.

Method

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan bagi pelaku UMKM kerajinan kain sasirangan di Kota Banjarmasin. Kegiatan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan usaha melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan praktik penyusunan pencatatan keuangan sederhana yang sesuai dengan kebutuhan usaha.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring (tatap muka) agar proses penyampaian materi dan pendampingan dapat berlangsung secara optimal. Metode ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara narasumber dan peserta, sehingga peserta dapat berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan usahanya serta memperoleh bimbingan dalam mempraktikkan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Melalui pelatihan dan pendampingan tersebut, peserta diharapkan mampu menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan berkelanjutan dalam kegiatan usahanya.

Lokasi, Subjek, dan Sumber Data

Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kota Banjarmasin, dengan subjek utama adalah pelaku UMKM kerajinan kain sasirangan. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa UMKM sasirangan memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi, namun masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan keuangan usaha. Peserta kegiatan dipilih melalui koordinasi dengan pemerintah setempat dan kelompok UMKM, sehingga subjek yang terlibat merupakan pelaku usaha aktif yang menjalankan kegiatan produksi dan pemasaran secara berkelanjutan.

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam kegiatan ini bersumber dari beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1. Observasi lapangan, untuk mengidentifikasi praktik awal pengelolaan keuangan UMKM, termasuk pola pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pengelolaan arus kas. 2. Wawancara singkat awal, yang dilakukan sebelum pelatihan untuk menggali kebutuhan, kendala, dan tingkat pemahaman peserta terkait pengelolaan keuangan. 3. Hasil praktik peserta, berupa lembar kerja pencatatan transaksi, laporan laba rugi sederhana, laporan arus kas, dan neraca sederhana yang disusun selama dan setelah pelatihan. 4. Dokumentasi kegiatan, meliputi catatan pelaksanaan, foto kegiatan, serta materi pelatihan yang digunakan. Kegiatan inti dilaksanakan selama satu hari pelatihan tatap muka pada 18 Oktober 2025, dan dilanjutkan dengan pendampingan lapangan pascapelatihan untuk memantau implementasi hasil pelatihan dalam praktik usaha.

Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pendampingan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi permasalahan pengelolaan keuangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM sasirangan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat, tim menyusun modul pelatihan pengelolaan keuangan yang mencakup materi pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan laporan laba rugi sederhana, laporan arus kas, serta pengenalan neraca sederhana UMKM. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penyiapan sarana dan prasarana pendukung pelatihan.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk workshop tatap muka. Metode yang digunakan meliputi ceramah singkat untuk penyampaian konsep dasar, diskusi interaktif untuk membahas permasalahan nyata peserta, serta praktik langsung menggunakan contoh kasus usaha peserta. Peserta secara aktif mempraktikkan pencatatan transaksi harian dan menyusun laporan keuangan sederhana berdasarkan data usaha masing-masing.

Tahap Pendampingan

Setelah pelatihan inti, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan dan komunikasi berkala untuk mengevaluasi konsistensi pencatatan keuangan harian, memperbaiki kesalahan dalam laporan keuangan, serta memonitor pemahaman peserta terkait manajemen arus kas. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

Result

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pengelolaan keuangan bagi pelaku UMKM kerajinan kain sasirangan di Kota Banjarmasin dilaksanakan pada 18 Oktober 2025 dan berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan kegiatan mencakup tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan inti melalui workshop tatap muka, serta pendampingan lanjutan pascapelatihan. Seluruh tahapan dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks usaha sehari-hari.



Gambar 1. Gambaran UMKM Kerajinan Kain Sasirangan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan difokuskan pada transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas praktis peserta dalam pengelolaan keuangan usaha. Workshop tatap muka menjadi sarana utama untuk menyampaikan materi, mendiskusikan permasalahan nyata yang dihadapi pelaku UMKM, serta mempraktikkan secara langsung pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara fasilitator dan peserta, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif.



Gambar 2. Proses Penyampaian Materi Kepada Peserta Pelatihan

Secara umum, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana awal penguatan kapasitas UMKM kerajinan sasirangan dalam aspek manajemen keuangan. Hasil pengamatan selama pelaksanaan menunjukkan adanya antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, terutama pada sesi praktik yang berkaitan langsung dengan aktivitas usaha mereka.

Penerapan Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah perubahan praktik peserta terkait pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Sebelum pelatihan, sebagian besar pelaku UMKM masih mencampurkan keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha, sehingga sulit untuk mengetahui kondisi keuangan usaha secara riil. Melalui pelatihan dan pendampingan, peserta mulai memahami pentingnya memisahkan kedua jenis keuangan tersebut.



Gambar 3. Proses Pendampingan Kepada Peserta Pelatihan

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mulai menerapkan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, atau setidaknya melakukan pengklasifikasian pemasukan dan pengeluaran usaha secara terpisah. Praktik ini terlihat dari penggunaan catatan khusus untuk transaksi usaha, meskipun masih bersifat sederhana. Dengan adanya pemisahan tersebut, peserta menjadi lebih mudah dalam memantau arus kas usaha dan membedakan antara kebutuhan usaha dan kebutuhan pribadi.

Perubahan praktik ini berdampak pada meningkatnya kejelasan posisi keuangan usaha. Peserta mulai mampu mengidentifikasi pendapatan bersih, menghitung keuntungan usaha, serta memahami kebutuhan modal kerja secara lebih terstruktur. Meskipun tingkat penerapan masih bervariasi antar peserta, hasil ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku keuangan ke arah yang lebih tertib dan terkontrol.

Kemampuan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana

Hasil lain yang menonjol dari kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Setelah mengikuti pelatihan, sejumlah peserta telah mampu menyusun laporan laba rugi bulanan berdasarkan pencatatan transaksi harian. Laporan tersebut mencakup informasi dasar mengenai pendapatan, biaya usaha, dan keuntungan yang diperoleh dalam periode tertentu. Selain laporan laba rugi, peserta juga mulai memahami konsep penyusunan laporan arus kas. Meskipun belum seluruh peserta mampu menyusun laporan arus kas secara lengkap, sebagian besar telah memahami pentingnya mencatat aliran masuk dan keluar kas usaha. Pemahaman ini membantu peserta dalam mengelola likuiditas dan mengantisipasi kebutuhan dana jangka pendek.

Peningkatan kemampuan penyusunan laporan keuangan sederhana menunjukkan adanya peningkatan literasi dan disiplin keuangan peserta. Melalui praktik langsung selama pelatihan, peserta tidak hanya memahami format laporan, tetapi juga fungsi laporan

keuangan sebagai alat evaluasi kinerja usaha. Dengan demikian, laporan keuangan mulai dipandang sebagai kebutuhan usaha, bukan sekadar kewajiban administratif.

Peningkatan Kesiapan Akses Pembiayaan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan juga berdampak pada meningkatnya kesiapan peserta dalam mengakses pembiayaan formal. Peserta menyatakan bahwa pencatatan keuangan yang lebih terstruktur memberikan kepercayaan diri dalam memahami persyaratan yang umumnya diminta oleh lembaga keuangan. Laporan keuangan sederhana yang disusun selama pelatihan menjadi contoh awal dokumen pendukung yang dapat digunakan dalam pengajuan pembiayaan. Dengan adanya laporan keuangan, peserta mulai mampu mengidentifikasi besaran pendapatan, beban usaha, dan keuntungan bersih secara lebih jelas. Informasi ini dinilai penting sebagai dasar komunikasi dengan pihak eksternal, seperti perbankan atau lembaga pembiayaan lainnya. Meskipun belum seluruh peserta secara langsung mengajukan pembiayaan, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesiapan dan pemahaman terhadap proses tersebut. Peningkatan kesiapan akses pembiayaan ini menjadi indikator bahwa pengelolaan keuangan yang lebih tertib tidak hanya berdampak pada internal usaha, tetapi juga membuka peluang pengembangan usaha melalui dukungan modal eksternal. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan potensi penguatan keberlanjutan UMKM melalui peningkatan kapasitas manajemen keuangan.

Tantangan yang Masih Dihadapi Peserta

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan berbagai peningkatan positif, masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi peserta dalam menerapkan pengelolaan keuangan secara konsisten. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu, karena pelaku UMKM harus membagi perhatian antara produksi, pemasaran, dan pencatatan keuangan. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta belum mampu melakukan pencatatan transaksi secara rutin setiap hari. Tantangan lain berkaitan dengan kebiasaan lama tanpa pembukuan. Bagi sebagian pelaku UMKM, pencatatan keuangan masih dianggap sebagai aktivitas tambahan yang tidak mendesak. Perubahan kebiasaan ini memerlukan waktu dan pendampingan berkelanjutan agar praktik pembukuan dapat menjadi bagian dari rutinitas usaha. Selain itu, adaptasi terhadap format laporan keuangan sederhana juga menjadi tantangan awal bagi beberapa peserta. Meskipun format yang digunakan relatif sederhana, sebagian peserta masih memerlukan bimbingan untuk memastikan ketepatan pencatatan dan konsistensi penggunaan format. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan satu kali perlu dilengkapi dengan pendampingan lanjutan agar perubahan praktik pengelolaan keuangan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Discussion

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM kerajinan sasirangan di Kota Banjarmasin. Perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, melakukan pencatatan transaksi secara lebih konsisten, serta menyusun laporan keuangan sederhana berupa laporan laba rugi dan arus kas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang memadukan penyampaian materi dengan praktik langsung mampu membantu peserta menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih tertib dalam kegiatan usahanya.

Keberhasilan kegiatan tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh metode pendampingan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan pencatatan keuangan berdasarkan kondisi usaha masing-masing. Melalui diskusi, simulasi, dan pendampingan secara langsung, peserta dapat mengidentifikasi kendala yang selama ini dihadapi serta memperoleh solusi yang sesuai dengan kebutuhan usahanya. Pendekatan tersebut membuat materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan merupakan salah satu faktor utama yang membatasi keberlanjutan UMKM. (Ahmadi & Sulistyowati, 2016) menyatakan bahwa kelemahan dalam pengelolaan modal kerja dan ketidakmampuan mengantisipasi risiko keuangan menjadi penyebab umum kegagalan usaha mikro dan kecil di negara berkembang. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa ketika pelaku UMKM mulai memahami dan mempraktikkan pencatatan keuangan yang sederhana, kemampuan mereka dalam mengelola arus kas dan mengevaluasi kinerja usaha juga meningkat.

Selain itu, peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan sederhana mendukung temuan (Ahmadi & Sulistyowati, 2016) yang menunjukkan bahwa UMKM dengan pengelolaan keuangan yang tertib cenderung memiliki kinerja usaha yang lebih stabil dan kemampuan perencanaan usaha yang lebih baik. Dalam konteks pengabdian ini, laporan keuangan sederhana berfungsi sebagai alat refleksi bagi pelaku usaha untuk memahami kondisi keuangan mereka sendiri, sehingga keputusan usaha tidak lagi sepenuhnya berbasis intuisi.

Hasil kegiatan ini juga konsisten dengan pandangan (Luckieta & Putra, 2025) yang menegaskan bahwa sistem keuangan yang sistematis berkontribusi pada tingkat keberhasilan dan ketahanan UMKM. Peserta pelatihan yang mulai menerapkan pencatatan

keuangan secara terpisah antara usaha dan pribadi menunjukkan peningkatan kejelasan posisi keuangan usaha. Kejelasan ini menjadi prasyarat penting bagi UMKM untuk membangun kredibilitas di mata pihak eksternal, khususnya lembaga keuangan.

Lebih lanjut, temuan pengabdian ini memperkuat argumen (Kurniawan & Sugiatmono, 2025) bahwa pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan bisnis UMKM. Pendampingan pascapelatihan membantu peserta menginternalisasi praktik pembukuan sebagai bagian dari rutinitas usaha, sehingga manfaat pelatihan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan jangka pendek.

Conclusion

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada Pelatihan Pengelolaan Keuangan bagi Pelaku UMKM Kerajinan Kain di Kota Banjarmasin telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha secara lebih terstruktur. Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pendampingan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaku UMKM mengalami peningkatan signifikan dalam literasi keuangan. Peserta mulai memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, pentingnya pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi dan arus kas.
2. Pelatihan memberikan dampak langsung terhadap perubahan praktik pengelolaan keuangan.

Melalui pendampingan, mayoritas peserta mulai menerapkan pembukuan harian, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menyusun laporan keuangan bulanan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

3. Peserta menunjukkan kesiapan lebih baik dalam mengakses pembiayaan eksternal. Dengan adanya laporan keuangan yang lebih rapi dan terstruktur, peserta merasa lebih percaya diri dan memahami persyaratan lembaga keuangan ketika berencana mengajukan pinjaman modal. Hal ini dapat menjadi peluang penting bagi pengembangan usaha UMKM sasirangan.
4. Pelatihan dan pendampingan terbukti efektif untuk mengatasi permasalahan umum UMKM terkait pengelolaan keuangan. Temuan pada kegiatan ini memperkuat hasil-hasil pengabdian sebelumnya yang

menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan merupakan salah satu faktor utama penghambat pertumbuhan UMKM. Melalui pendekatan pelatihan yang praktis dan pendampingan berkelanjutan, peserta dapat lebih mudah membangun kebiasaan baru dalam pengelolaan keuangan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan usaha secara lebih profesional, terstruktur, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha. Dampak positif yang terlihat pada peserta menjadi indikasi bahwa program ini berpotensi untuk diterapkan pada kelompok UMKM lainnya di wilayah Banjarmasin maupun daerah sekitar.

Acknowledgements

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dan kepada UMKM Kerajinan Sasirangan Kota Banjarmasin

References

- Ahmadi, H., & Sulistyowati, L. N. (2016). *STUDI EKSPERIMEN: PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI, GENDER TERHADAP LITERASI KEUANGAN PADA PELAKU UMKM DI MADIUN*. 213–218.
- Al Falih, M. S. H., Rizqi, R. M., & Ananda, N. A. (2019). PENGELOLAAN KEUANGAN DAN PENGEMBANGAN USAHA PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (STUDI KASUS PADA UMKM MADU HUTAN LESTARI SUMBAWA). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).
- Arsjah, R. J., Banjarnahor, E., Pohan, H. T., & Nugroho, H. A. (2022). PELATIHAN MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK ETAP DAN ANALISIS LAPORAN KEUANGAN BAGI UMKM. *Jurnal Abdikaryasakti*, 2(1), 61–74.
- Ismail, K., Rohmah, M., & Putri, D. A. P. (2023). Peranan UMKM dalam Penguatan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7, 208–217. <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i2.14344>
- Kholifah, A. N., & Andini, C. T. (2024). PERAN UMKM TERHADAP PEREKONOMIAN DI INDONESIA. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 459–466.
- Kurniawan, & Sugiatmono, B. R. (2025). THE RELATIONSHIP BETWEEN MSME FINANCIAL REPORTING AND ACCOUNTING TRAINING FOR MSME's. *Journal of Finance, Economics and Business*, 4(1), 123–135.
- Lubis, S. P. I., & Salsabila, R. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro , Kecil , Dan Menengah) Dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurna Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(3).
- Luckieta, M., & Putra, U. N. (2025). *STRATEGI PENGELOLAAN KEUANGAN DAN DAMPAKNYA*. 4(3), 1279–1289. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i3.3932>

- Saidi, J., Iznillah, M. L., & Natriasari, R. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Keuangan UMKM: Faktor Sistem Informasi Akuntansi, Literasi Keuangan, dan Persepsi Risiko. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 14(2). <https://doi.org/10.37859/jae.v14i2.8196>
- Wardani, I., & Dewi, T. R. (2025). Formulasi Strategi pada Agroindustri UMKM Klaster Unggulan Guna Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Wonogiri Strategy Formulation in the Superior Small and Medium Enterprise Clusters Agroindustry for Local Economic Development in Wonogiri Regency. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11, 1334–1347.
- Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Peran usaha mikro, kecil dan menengah (umkm) dalam pengembangan ekonomi indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170–186.